

## Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mengenal Malaikat dan Tugasnya Melalui Metode *Make a Match* Di Kelas IV SDN 01 Sitiung

Mulyani

SDN 01 Sitiung

[mulyanimul149@gmail.com](mailto:mulyanimul149@gmail.com)

### Abstract

*This study is to answer the problem statement "Does applying the Make a match method improve student learning outcomes in recognizing angels and their assignments in class IV SDN 01 Sitiung?" This study uses a qualitative approach to the Classroom Action Research (CAR). The research subjects were grade IV students at SDN 01 Sitiung. Data collection techniques used in this study were (1) participant observation method because the teacher as a researcher simultaneously observed and was observed directly by colleagues who also observed the activeness of the teacher and students during the learning process. (2) the test method is used to determine student learning outcomes after working on the questions given at the end of learning in each cycle. The data in this study are divided into two types, namely quantitative data and qualitative data. Quantitative data were obtained to find the grade average and the percentage. The study was conducted in 2 cycles. Cycle 1 results in an average grade of 73 achieved by 11 students who finished out of 23 students. With only 48% completeness. Cycle II with an average grade of 86 achieved by 19 students who finished out of 23 students with completeness reached 83%. Based on these data with the application of the Make a Match method, cycles I and II can be seen that there is an increase in learning outcomes after the implementation of the Make a Match method.*

Keywords: *Make a Match Method, Learning Outcomes, Qualitative Approach*

### Abstrak

Penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah “Apakah dengan menerapkan metode *Make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengenal malaikat dan tugasnya di kelas IV SDN 01 Sitiung?” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitiannya adalah siswa kelas IV SDN 01 Sitiung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) metode observasi partisipan karena guru sebagai peneliti sekaligus mengamati dan diamati secara langsung oleh teman sejawat yang juga mengamati keaktifan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. (2) metode tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengerjakan soal-soal yang diberikan diakhir pembelajaran pada tiap-tiap siklusnya. Penelitian dilaksanakan dalam dalam 2 siklus. Siklus I hasil nilai rata-rata kelasnya 73 yang dicapai oleh 11 siswa yang tuntas dari 23 siswa. Dengan ketuntasan hanya 48%. Siklus II dengan nilai rata-rata kelas 86 yang dicapai oleh 19 siswa yang tuntas dari 23 siswa dengan ketuntasannya sudah mencapai 83%. Berdasarkan data tersebut dengan penerapan metode *Make a Match*, siklus I dan II dapat diketahui ada peningkatan hasil belajar setelah diterapkannya metode *Make a Match*.

Kata Kunci: Metode *make a match*, Hasil belajar, Pendekatan Kualitatif

© 2020 Jurnal JVEIT

### 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal penting yang diperlukan bagi setiap manusia untuk memperoleh pengetahuan, wawasan serta meningkatkan martabat dalam

kehidupan. Manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai perkembangannya. Pendidikan ini diperoleh melalui proses dari pendidikan dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Pengetahuan yang

diperoleh melalui pendidikan akan sangat berguna bagi kehidupan akan datang manakala setiap orang mampu memanfaatkan dan mengoptimalkan pendidikan didapatnya selama ini. Manusia harus memahami bahwa pendidikan yang didapatnya selama ini bukan hanya sekedar formalitas belaka. Namun lebih dari itu, pendidikan akan sangat menentukan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sejatinya dipupuk dari tingkat dasar.

Pendidikan layak diberikan secara optimal, khususnya pada siswa Sekolah Dasar. Pengetahuan diberikan di Sekolah Dasar merupakan pengetahuan dasar siswa berguna untuk melanjutkan kejenjang lebih tinggi. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Sesuai dengan Undang-undang Guru dan Dosen No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peran aktif siswa sangat dibutuhkan dalam semua mata pelajaran termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam prakteknya pembelajaran Agama Islam yang terjadi di sekolah-sekolah saat ini lebih menekankan pada metode mengajar secara informatif yaitu guru menjelaskan atau ceramah dan siswa mendengarkan atau mencatat.

Metode ceramah, merupakan metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar[1]. Pembelajaran dengan metode ceramah merupakan yang paling disenangi oleh guru karena metode ini paling mudah dilaksanakan. Komunikasi yang terjadi dalam proses ini umumnya satu arah yaitu dari guru kepada siswa sehingga pembelajaran terpusat pada apa yang disampaikan oleh guru (teacher centered). Siswa akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna sehingga Pembelajaran di sekolah-sekolah juga cenderung hanya menekankan pada kemampuan intelektual dan kurang menekankan segi yang lain.

Satu cara yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa selama di kelas adalah penerapan model pembelajaran, dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Penerapan model pembelajaran yang bervariasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena dengan menggunakan model pembelajaran. Pusat pembelajaran bukan lagi terletak pada guru melainkan pusat pembelajaran pada siswa. Siswa bukan lagi sebagai objek dalam pembelajaran namun sebagai

subjek pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh seorang gur dalam melatih peserta didik dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan model pembelajaran guru akan dapat mengembangkan keterampilan intelektual, sosial, dan personal siswa. Pembelajaran yang melibatkan diharapkan materi dapat tersampaikan dengan maksimal.

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelas kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar [2]. Model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa macam teknik, salah satu teknik tersebut adalah teknik *Make a Match*. Dengan menggunakan *Make a Match* siswa diajak untuk belajar sambil bermain, dengan cara saling menjodohkan kartu yang dimilikinya sehingga pembelajaran Agama Islam menjadi lebih menarik dan siswa dapat menyukai pembelajaran Agama Islam dan dapat dengan mudah memahami isi materi di sampaikan oleh guru sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

Berdasarkan hasil pengamatan pengalaman peneliti di SDN 01 Sitiung terhadap pembelajaran Agama Islam yang belum optimal. Siswa hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru. Siswa cenderung pasif, meskipun ada materi yang belum jelas baginya. Hal itu terjadi karena sebagian siswa tidak memperhatikan saat pembelajaran. Pembelajaran masih bersifat *teacher centered* bukan *student centered*. Guru juga belum menerapkan berbagai model pembelajaran. Alasan utamanya karena dengan metode konvensional yang biasa digunakan oleh guru selama ini, akan mempermudah dalam proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran yang belum optimal mengakibatkan siswa menjadi bosan. Siswa hanya diberikan buku teks pelajaran yang berisi bermacam-macam materi untuk dipelajari tanpa menggunakan metode dan model pembelajaran yang merangsang siswa aktif dan tertarik untuk mengikuti pelajaran, terutama pada mata pelajaran Agama Islam yang cakupan materinya sangat luas. Sehingga dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75, hanya 35 % siswa yang dapat mencapai nilai KKM.

Penerapan teknik *Make a Match* akan lebih mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna karena adanya keterlibatan siswa secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui teknik ini, siswa juga akan terlatih untuk mengungkapkan gagasan, pendapat dan kritikan terhadap orang lain. Sehingga diharapkan mampu mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam

mengenai malaikat dan tugasnya metode *make a match* di kelas IV SDN 01 Sitiung.

Dalam kaitannya dengan perkembangan manusia, belajar merupakan faktor penentu proses perkembangan berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, nilai, reaksi, keyakinan, dan lain-lain tingkah laku yang dimiliki manusia adalah diperoleh melalui belajar. Secara kuantitatif belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta yang sebanyak-banyaknya. Secara institusional belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan peserta didik atas materi- materi yang telah diajarkan.

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar[3]. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.[4]

Bloom merumuskan hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi domain (ranah) kognitif. Ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan prilaku yang lebih baik.

Sedangkan menurut Hilgard dan Bower sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto menjelaskan “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan- keadaan seseorang”.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah yang secara garis besarnya dapat dibagi dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa, antara lain: (a) Faktor Eksternal: (1) Faktor Sekolah, Faktor lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk

menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa di sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten; (2) Faktor Lingkungan Keluarga, Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya; (3) Faktor Lingkungan Masyarakat, Seseorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan non formal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain; (b) Faktor Internal: (1) Faktor biologis (Jasmaniah), Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera, anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik. Kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Di dalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur, olahraga serta cukup tidur; (2) Faktor Psikologis, Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor psikologis ini meliputi hal-hal berikut, pertama, Intelegensi. Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Kedua, kemauan. Kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang. Ketiga, bakat. Bakat ini bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar seseorang dan dapat mencegah siswa dari penyebab-penyebabterhambatnya pembelajaran. Indikator keberhasilan belajar mengajar dapat dilihat dari: (a) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok; (b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran intruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun

kelompok. Akan tetapi, indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap.

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Istimewa/maksimal: Apabila sebagian besar (76% s.d.99%) bahan pembelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa; (2) Baik sekali/optimal: Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai para siswa; (3) Baik/minimal: Apabila bahan pembelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d.75% saja dikuasai oleh siswa; (4) Kurang: Apabila bahan pembelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pembelajaran dan persentase keberhasilan dalam mencapai TIK tersebut, dapatlah diketahui keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dan guru.

Metode Make a Match adalah metode mencari pasangan, metode ini berbentuk permainan dengan cara mencari pasangan kartu yang dipegangnya dengan kartu yang dipegang teman lainnya. Salah satu keunggulan metode Make a Match ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topic dalam suasana yang menyenangkan.

Langkah-langkah yang perlu dipersiapkan guru sebelum menggunakan metode Make a Match adalah: (a) Siapkanlah satu karton berukuran lebar; (b) Guntinglah karton menjadi 20 bagian, usahakan setiap potongan karton atau kartu berukuran sama; (c) Tulislah nama-nama malaikat dan tugas-tugasnya pada karton yang berbeda; (d) Usahakan tulisan tersebut jelas dan harus menggunakan warna yang sama.

Sedangkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode Make a Match adalah sebagai berikut: (1) Guru menjelaskan cara penerapan metode Make a Match dalam proses pembelajaran terhadap siswa. Namun jangan lupa menjelaskan tujuan dari proses pembelajaran yang akan dilaksanakan; (2) Guru menentukan batas waktu untuk menentukan pasangannya masing-masing, misalnya waktu maksimal 1 menit; (3) Menentukan hukuman yang akan diberikan kepada siswa yang tidak dapat menentukan pasangannya. Misalnya, membersihkan teras kelas atau hukuman yang mendidik lainnya; (4) Guru mengocok susunan potongan karton sehingga nama-nama malaikat dan tugasnya menjadi tidak berurutan; (5) Guru membagi siswa menjadi dua kelompok; (6) Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan nama malaikat atau tugas malaikat; (7) Tiap siswa memikirkan nama malaikat atau tugas malaikat dari kartu yang dipegang; (8) Setiap siswa mencari pasangannya

yang cocok dengan kartunya, Misalnya, pemegang kartu yang bertuliskan nama malaikat Ridwan akan mencari pasangannya atau siswa yang memegang karton yang bertuliskan penjaga pintu surge; (9) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin; (10) Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman yang telah disepakati bersama. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya; (11) Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran. Kelebihan Metode Make a Match adalah sebagai berikut: (1) Dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pelajaran; (2) Dapat meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi pelajaran; (3) Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa; (4) Menghilangkan kejenuhan belajar siswa dengan penggunaan metode pembelajaran yang berbentuk game; (5) Dapat meningkatkan kecepatan berpikir siswa. Sedangkan kelemahan metode Make a Match adalah sebagai berikut: (1) Membutuhkan alat atau media seperti karton sehingga sulit untuk menyiapkannya; (2) Bila media tidak dibuat sebagus mungkin maka akan dapat mengurangi motivasi belajar siswa.

Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar yang dibimbingnya tersebut berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam [5].

Lain halnya dengan pendapat Mulyasa [6] yang mengatakan bahwa pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran islam yang dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain. Pengertian ini mengarah pada penguatan pemahaman keagamaan (individu) peserta didik, dan toleransi (sosial).

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam Terdapat beberapa aspek yang menjadi ruang lingkup dari Pendidikan Agama Islam, yaitu: (1) Al-Quran dan Hadits yang merupakan rujukan inti dan utama dalam menjalani setiap sendi-sendi kehidupan; (2) Aqidah, yakni kristalisasi nilai-nilai ketauhidan dalam diri peserta didik; (3) Akhlak atau etika, yakni penjabaran secara taktis nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan; (4) Fiqih, adalah rujukan perilaku yang bersifat spesifik dan rinci; (5) Tarikh dan Kebudayaan Islam, memuat ajaran-ajaran yang terkandung dalam sejarah dan kultur islam itu sendiri.

Secara Etimologi, kata Malaikat (dalam bahasa Indonesia disebut Malaikat) adalah bentuk jamak dari *Malak*, berasal dari *Masdar Al-Aluka* yang artinya *Ar-Risalah* (misi atau pesan). Yang membawa misi disebut

dengan Rosul (utusan). Dalam beberapa ayat dalam Al-Quran Malaikat juga disebut dengan Rosul (utusan-utusan). Misalnya dalam Al-Quran Surat Hud ayat 69 dibawah ini

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبَشِيرِ قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (Malaikat-Malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: “Selamat”. Ibrahim menjawab: “Selamatlah” maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.”

Jumlah Malaikat sangat banyak, hanya Allah SWT yang tahu mengenai persis jumlahnya. Akan tetapi, Malaikat yang wajib diketahui hanya ada 10, yaitu sebagai berikut: (1) Malaikat Jibril disebut juga Ruhul Qudus atau Ruhul Amin. Malaikat jibril bertugas menyampaikan wahyu kepada rosul; (2) Malaikat Mikail bertugas menyampaikan rizki, menurunkan hujan, dan mengatur sinar matahari; (3) Malaikat Isrofil tugasnya adalah meniup sangkakala dalam dua tiupan. Tiupan pertama untuk merusak alam seisinya, tiupan kedua untuk membangkitkan segala yang mati dan mengumpulkannya di padang mahsyr untuk dihisab; (4) Malaikat Izroil disebut malaikat maut, bertugas mencabut nyawa setiap makhluk hidup; (5) Malaikat Raqib, tugasnya mencatat amal baik manusia selama hidup di dunia; (6) Malaikat Atid, bertugas mencatat amal buruk manusia selama hidup di dunia; (7) Malaikat Munkar, bertugas memeriksa setiap ruh di dalam kubur; (8) Malaikat Nakir, bertugas sama dengan malaikat munkar; (9) Malaikat Malik, bertugas menjaga dan mengatur urusan neraka dan dibantu oleh malaikat Zabaniyah; (10) Malaikat Ridwan, bertugas menjaga dan mengatur urusan surga.

Tujuan dan Hikmah Meyakini Adanya Malaikat yang merupakan salah satu rukun iman adalah sebagai berikut: (1) Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia dibandingkan makhluk lainnya termasuk para malaikat, namun ibadah dan kesyukuran yang ditampilkan manusia tidak sebanding dengan ibadah dan kesyukuran yang ditunjukkan para malaikat. Dengan iman kepada para malaikat dan mengenali mereka secara benar, manusia akan sadar akan kelemahan dan kedurhakaannya kepada Allah SWT; (2) Manusia akan senantiasa merasa diawasi oleh Allah, sehingga tidak akan sewenang-wenang berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan tuntunan ajaran agama; (3) Senantiasa berusaha mengadakan hubungan dengan para malaikat dengan jalan mensucikan jiwa dan meningkatkan ibadah kepada Allah, sebab seseorang akan sangat beruntung apabila termasuk golongan yang sering didoakan oleh para malaikat, karena doa

malaikat tidak pernah ditolak Allah SWT; (4) Untuk menambah ketaqwaan kepada Allah SWT, sebab segala perbuatan dan tindak-tanduk yang dilakukan oleh manusia tidak luput dari pengamatan.

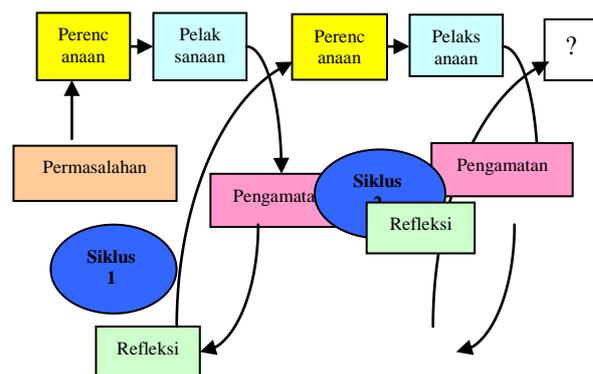
## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research class*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai melalui metode *Make a Match*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua langkah yaitu melakukan observasi atau pengamatan dan dilanjutkan dengan melakukan penilaian dalam bentuk tes terhadap subjek penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 01 Sitiung Kabupaten Dharmasraya yang berjumlah 23 orang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 10 orang siswa perempuan, yang dilaksanakan pada tahun ajaran 2018/2019 mulai tanggal 14-22 Februari 2019 dengan 2 kali pertemuan dalam setiap siklus.

Penelitian ini termasuk dalam teknik analisis data deskriptif yang terdiri dari data kualitatif (informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa, tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), proses pembelajaran berlangsung, pandangan atau sikap siswa (afektif), antusiasme, motivasi belajar dan sejenisnya) dan data kuantitatif (pemaparan data, reduksi (data yang sudah ada di cek dan dicatat kembali), kategorisasi (data dipilah-pilah), penafsiran dan penyimpulan).



Gambar 1. Desain prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian diuraikan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Namun sebelum peneliti menguraikan hasil penelitian mulai dari siklus I sampai dengan siklus II

Tabel 1. Prosentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

No	Ketuntasan	Frekuensi	Presentase
1	Tuntas	8	35%
2	Tidak Tuntas	15	65%
Jumlah		23	100%

Dari tabel 2 di atas dapat disimpulkan dengan menerapkan metode ceramah pada waktu pra siklus belum menunjukkan adanya peningkatan karena siswa yang mendapatkan nilai ketuntasan belajar hanya 8 orang ( 35 %) sedangkan siswa yang belum tuntas 23 orang siswa atau ( 65%) jadi secara klasikal siswa belum tuntas dalam belajar.

Tabel 2. Prosentase Ketuntasan Hasil Belajar Pada Materi Mengenal Malaikat dan Tugasnya Pada Siklus I

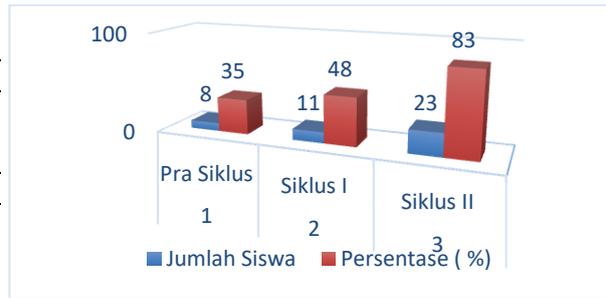
No	Ketuntasan	Frekuensi	Presentase
1	Tuntas	11	48%
2	Tidak Tuntas	12	52%
Jumlah		23	100%

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dijelaskan bahwa nilai ketuntasan hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan setelah diterapkan metode *Make a Match*. Sebelum perbaikan prasiklus siswa yang tuntas hanya 8 orang (35%) dan meningkatkan kembali nilai menjadi 11 orang ( 48%) dan yang belum tuntas ada 12 orang (52%), dan secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari pada prasiklus.

Tabel 3. Prosentase Ketuntasan hasil Belajar Siswa Pada Materi Mengenal Malaikat dan Tugasnya Siklus II

No	Ketuntasan	Frekuensi	Presentase
1	Tuntas	19	83%
2	Tidak Tuntas	4	17%
Jumlah		23	100%

Dari tabel di atas maka dapat dilihat setelah diterapkan metode *Make a Match* pada materi mengenal Malaikat dan Tugasnya dengan persentase ketuntasan 83% dengan jumlah 19 orang siswa yang tuntas, dan yang tidak tuntas hanya 4 orang dengan persentase 17% dan nilai tersebut dapat dikategorikan sedang, dan secara klasikal telah mengalami peningkatan yang baik dari pada pra siklus dan siklus I.



Grafik 1. Grafik Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Hal ini menunjukkan bahwa dari siklus 1 sampai dengan siklus 2 ketuntasan dalam belajar selalu meningkat. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi mengenal Malaikat dan tugasnya.

Maka dengan demikian terjawablah rumusan masalah bahwa metode pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Mengenal Malaikat dan Tugasnya di kelas IV SDN 01 Sitiung.

Jadi peningkatan nilai anak juga sangat dipengaruhi banyaknya tindakan perbaikan yang dilakukan oleh guru, semakin banyak tindakan perbaikan oleh guru pada kegiatan mengajar maupun kegiatan siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dalam Mengenal Malaikat dan Tugasnya Melalui Metode *Make a Match* di Kelas IV SDN 01 Sitiung, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Penerapan metode *Make a Match*, mampu meningkatkan hasil belajar siswa, dikarenakan mudah, tidak menyulitkan, menyenangkan dalam permainan kartu dan tidak membosankan peserta didik, sehingga mereka dapat merespon materi pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan; (2) Sebelum menerapkan metode *Make a match* atau di prasiklus nilai rata-rata siswa hanya mencapai 67, namun setelah penerapan metode *Make a Match* dalam mengenal Malaikat dan tugasnya hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 01 Sitiung 2018/2019 mengalami peningkatan, siklus 1 dengan rata-rata nilai 73, dan diperbaiki lagi di Siklus 2 dan nilai rata-rata siswa meningkat dengan rata-rata nilai 86; (3) Melalui penerapan metode *Make a Match*, pada siklus I dan siklus II dapat diketahui tingkat ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). pada prasiklus siswa yang tuntas hanya sebanyak 8 orang (35%), kemudian di perbaiki di siklus 1 jumlah siswa yang tuntas belajar meningkat sebanyak 11 siswa (48%), kemudian meningkat lagi pada siklus 2

dengan siswa yang tuntas belajar sebanyak 19 siswa (83%).

### Daftar Rujukan

- [1] S. B. Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- [2] Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- [3] D. dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- [4] O. Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- [5] A. Tafsir., *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- [6] E. Mulyasa, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.